
Pola dan Komposisi Pengeluaran Wisatawan Domestik di Kabupaten Bantul

Rizky Amalya^{1✉}, Vertue Volcano², Cahya Danu Rahman³, Ervina Ervina⁴

Magister Ekonomika Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

✉Penulis Korespondensi: rizkyamalya@mail.ugm.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Submitted : Februari 2026

Revised : Februari 2026

Published : Maret 2026

KEYWORDS

Pengeluaran Wisata

Pola Pengeluaran

Pariwisata Regional

Pariwisata Desa

Kabupaten Bantul

ABSTRAK

Pariwisata telah menjadi pendorong penting bagi perkembangan ekonomi regional, terutama di destinasi dengan arus pengunjung domestik yang tinggi seperti Kabupaten Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pengeluaran dan komposisi pengeluaran wisatawan yang mengunjungi destinasi pariwisata di Bantul, serta mengidentifikasi implikasi kebijakan untuk meningkatkan dampak ekonomi lokal dari aktivitas pariwisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner survei yang dibagikan kepada wisatawan berusia 17 tahun ke atas yang telah mengunjungi destinasi pariwisata di Kabupaten Bantul. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk mengeksplorasi distribusi dan proporsi pengeluaran wisatawan di berbagai kategori pengeluaran. Hasil penelitian dari 75 responden yang mengisi survei tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran wisatawan per kunjungan adalah Rp133.526,62, dengan porsi terbesar dialokasikan untuk makanan dan minuman (30,90 persen) dan transportasi (26,86 persen), diikuti oleh suvenir (14,21 persen) dan akomodasi (11,25 persen). Pengeluaran untuk atraksi wisata dan hiburan masih relatif rendah, menunjukkan diversifikasi pengeluaran wisata yang terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa pariwisata di Bantul masih didominasi oleh kunjungan singkat yang berfokus pada kebutuhan perjalanan dasar. Penguatan pariwisata berbasis pengalaman, pariwisata desa, dan atraksi alam dapat meningkatkan pengeluaran wisatawan dan lama tinggal.

ABSTRACT

Tourism has become an important driver of regional economic development, particularly in destinations with high domestic visitor flows such as Bantul Regency. This study aims to analyze the spending patterns and expenditure composition of tourists visiting tourism destinations in Bantul and to identify policy implications for increasing the local economic impact of tourism activities. The research applies a quantitative descriptive approach using primary data collected through survey questionnaires distributed to tourists aged 17 years and above who have visited tourism destinations in Bantul Regency. The data were analyzed using descriptive statistical techniques to examine the distribution

and proportion of tourist expenditures across several spending categories. The results of the survey, which was completed by 75 respondents, show that the average tourist expenditure per visit is IDR 133,526.62, with the largest share allocated to food and beverages (30.90 percent) and transportation (26.86 percent), followed by souvenirs (14.21 percent) and accommodation (11.25 percent). Spending on tourism attractions and entertainment remains relatively low, indicating limited diversification of tourism expenditure. These findings suggest that tourism in Bantul is still characterized by short-duration visits focusing on basic travel needs. Strengthening experiential tourism, village-based tourism, and nature-based attractions could increase tourist expenditure and length of stay.

1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi nasional karena mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah Indonesia melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) periode 2015–2019 yang kemudian dilanjutkan dalam RPJMN 2020–2024 menetapkan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor prioritas pembangunan nasional. Dalam rencana tersebut, pemerintah menargetkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 20 juta orang dan wisatawan domestik sebesar 275 juta perjalanan. Target tersebut diharapkan dapat meningkatkan peringkat daya saing pariwisata Indonesia hingga posisi ke-25 di tingkat global dengan jumlah kunjungan wisatawan internasional mencapai lebih dari 31 juta orang pada tahun 2025 (Bappenas, 2019). Pariwisata juga memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) yang luas terhadap berbagai sektor ekonomi karena melibatkan berbagai komponen yang saling terhubung dalam menyediakan layanan bagi wisatawan. Sektor ini tidak hanya menciptakan peluang kerja di berbagai bidang seperti perhotelan, restoran, dan transportasi, tetapi juga mendorong pertumbuhan sektor pertanian, industri pengolahan, serta jasa lainnya (Harefa, 2020; Widiyastuti et al., 2023). Selain itu, pengeluaran wisatawan memberikan kontribusi penting terhadap pendapatan daerah dan devisa negara, sementara pembangunan infrastruktur pendukung pariwisata seperti jalan dan fasilitas publik turut meningkatkan aksesibilitas serta aktivitas ekonomi masyarakat lokal.

Pengembangan sektor pariwisata tidak hanya berkaitan dengan dimensi ekonomi, tetapi juga melibatkan aspek sosial dan budaya yang memerlukan peran aktif pemerintah pusat maupun daerah. Melalui Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, pemerintah memberikan kewenangan yang lebih luas kepada pemerintah daerah dalam mengelola dan mengembangkan potensi daerah, termasuk sektor pariwisata. Desentralisasi tersebut membuka peluang bagi pemerintah kabupaten dan kota untuk mengoptimalkan potensi wisata guna meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta mendorong pembangunan ekonomi lokal.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu destinasi wisata utama di Indonesia yang dikenal sebagai pusat kebudayaan, pendidikan, serta memiliki kekayaan potensi alam dan budaya yang beragam. Kondisi ini menjadikan DIY sebagai tujuan wisata favorit bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Berdasarkan Statistik Kepariwisata tahun 2022, sektor pariwisata di DIY memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah sebesar 2,45 triliun rupiah yang berasal dari berbagai kabupaten/kota di wilayah tersebut. Kota Yogyakarta memberikan kontribusi terbesar sebesar 2,04 triliun rupiah, diikuti oleh Kabupaten Sleman sebesar 304,4 miliar rupiah, Kabupaten Bantul sebesar 57,18 miliar rupiah, Kabupaten Gunung Kidul sebesar 36,2 miliar rupiah, dan Kabupaten Kulon Progo sebesar 15,11 miliar rupiah. Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki peranan penting dalam mendukung perekonomian daerah di DIY.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah di DIY yang memiliki potensi pariwisata yang cukup besar. Karakteristik geografis Kabupaten Bantul yang terdiri dari dataran rendah di bagian tengah, kawasan perbukitan di bagian timur dan barat, serta wilayah pesisir di bagian selatan memberikan keragaman daya tarik wisata yang dapat dikembangkan. Selain wisata alam seperti pantai

dan perbukitan, Kabupaten Bantul juga memiliki berbagai jenis wisata lainnya seperti wisata budaya, wisata edukasi, wisata buatan, serta desa wisata yang memungkinkan wisatawan untuk mengenal budaya dan kerajinan lokal secara langsung. Keberagaman potensi wisata tersebut menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan yang diprioritaskan dalam pembangunan daerah Kabupaten Bantul (Widiyastuti et al., 2023; DPMPTSP Bantul, 2022).

Jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Bantul menunjukkan dinamika yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Data Statistik Kepariwisata Dinas Pariwisata DIY menunjukkan bahwa pada tahun 2022 jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bantul mencapai lebih dari 5,7 juta orang yang sebagian besar merupakan wisatawan nusantara. Jumlah tersebut menempatkan Kabupaten Bantul sebagai salah satu daerah dengan jumlah kunjungan wisatawan tertinggi di wilayah DIY. Namun demikian, jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan signifikan pada periode 2020–2021 akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan pembatasan aktivitas masyarakat dan penutupan sementara berbagai destinasi wisata. Kondisi ini berdampak langsung terhadap pendapatan sektor pariwisata serta keberlangsungan usaha pariwisata di daerah tersebut. Meskipun demikian, peningkatan kembali jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2022 menunjukkan adanya pemulihan sektor pariwisata di Kabupaten Bantul.

Besarnya jumlah kunjungan wisatawan tidak selalu mencerminkan besarnya dampak ekonomi yang dihasilkan suatu destinasi. Kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian daerah juga sangat dipengaruhi oleh besarnya pengeluaran yang dilakukan wisatawan selama berada di destinasi tersebut. Pengeluaran wisatawan mencerminkan aktivitas konsumsi terhadap berbagai produk dan layanan pariwisata seperti akomodasi, makanan dan minuman, transportasi, hiburan, serta pembelian cinderamata. Oleh karena itu, peningkatan pengeluaran wisatawan dapat memberikan dampak ekonomi yang lebih besar melalui efek langsung, tidak langsung, maupun lanjutan terhadap aktivitas ekonomi lokal dan pendapatan masyarakat di destinasi wisata (Hu et al., 2023). Dalam literatur pariwisata, analisis pengeluaran wisatawan juga sering digunakan untuk mengukur kontribusi ekonomi sektor pariwisata serta mengidentifikasi segmen wisatawan yang memberikan nilai ekonomi lebih tinggi bagi destinasi (Brida and Scuderi, 2013). Bahkan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata pengeluaran wisatawan dapat berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal dan mengurangi ketimpangan ekonomi di wilayah tujuan wisata (Zeng and Wang, 2021). Namun demikian, informasi mengenai karakteristik wisatawan, pola pengeluaran, serta komposisi belanja wisatawan di Kabupaten Bantul masih relatif terbatas karena sebagian besar data pariwisata yang tersedia masih berfokus pada jumlah kunjungan wisatawan dan inventarisasi objek wisata..

Dalam berbagai literatur, analisis pengeluaran wisatawan digunakan untuk mengukur dampak ekonomi pariwisata. Pengeluaran wisatawan didefinisikan sebagai seluruh biaya yang dikeluarkan pengunjung selama melakukan perjalanan wisata, termasuk pengeluaran untuk transportasi, akomodasi, makanan dan minuman, hiburan, serta pembelian barang dan jasa lainnya. Pengeluaran wisatawan juga sering digunakan sebagai indikator untuk menilai tingkat kepuasan wisatawan terhadap suatu destinasi, wisatawan yang merasa puas cenderung mengeluarkan lebih banyak uang selama kunjungan mereka (Disegna and Osti, 2016). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola pengeluaran wisatawan dipengaruhi oleh faktor seperti karakteristik demografi, tujuan perjalanan, lama tinggal, serta jenis akomodasi yang digunakan (Brida and Scuderi, 2013; Wang et al., 2006). Wisatawan yang tinggal lebih lama di suatu destinasi umumnya memiliki tingkat pengeluaran yang lebih tinggi karena mereka mengonsumsi lebih banyak produk dan layanan pariwisata (Jang et al., 2003; Mok and Iverson, 2000; Wang et al., 2018). Kemudian wisatawan yang mengunjungi lebih dari satu destinasi cenderung memiliki pengeluaran yang lebih besar dibandingkan wisatawan yang hanya mengunjungi satu destinasi (Wang et al., 2010).

Analisis pola dan komposisi pengeluaran wisatawan dapat memberikan informasi penting mengenai sektor ekonomi lokal yang paling banyak memperoleh manfaat dari aktivitas pariwisata. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata yang lebih efektif melalui pengembangan produk wisata, peningkatan kualitas layanan, serta diversifikasi atraksi wisata yang dapat meningkatkan lama tinggal wisatawan dan volume pengeluaran mereka (Ritchie and Crouch, 2021). Namun demikian, kajian mengenai pola dan komposisi

pengeluaran wisatawan di tingkat daerah masih relatif terbatas, terutama pada destinasi wisata yang didominasi oleh wisatawan domestik seperti Kabupaten Bantul. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola dan komposisi pengeluaran wisatawan yang mengunjungi kawasan wisata di Kabupaten Bantul serta merumuskan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan volume pembelanjaan wisatawan.

2. BAHAN DAN METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis pola dan komposisi pengeluaran wisatawan yang mengunjungi kawasan wisata di Kabupaten Bantul. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat terkait karakteristik wisatawan serta pola konsumsi wisatawan selama melakukan perjalanan wisata di daerah tujuan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi distribusi pengeluaran wisatawan dan komponen belanja yang paling dominan tanpa melakukan pengujian hubungan kausal antar variabel.

Penelitian dilaksanakan di kawasan destinasi wisata Kabupaten Bantul yang merupakan salah satu wilayah dengan jumlah kunjungan wisatawan terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Bantul memiliki berbagai jenis destinasi wisata seperti wisata alam, wisata budaya, wisata buatan, serta desa wisata yang tersebar di berbagai wilayah. Keragaman jenis destinasi tersebut menjadikan Kabupaten Bantul sebagai lokasi yang relevan untuk menganalisis perilaku konsumsi wisatawan serta komposisi pengeluaran wisatawan selama melakukan kegiatan wisata.

2.2 Subjek atau Objek dan Instrumen Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah wisatawan yang pernah mengunjungi kawasan wisata di Kabupaten Bantul, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Populasi penelitian mencakup seluruh wisatawan yang melakukan kunjungan wisata ke Kabupaten Bantul. Mengingat jumlah populasi wisatawan yang sangat besar dan tidak dapat diidentifikasi secara pasti, maka penelitian ini menggunakan sebagian dari populasi sebagai sampel penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Teknik ini dipilih karena responden penelitian harus memenuhi kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria responden yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) berusia minimal 17 tahun, (2) pernah mengunjungi kawasan wisata di Kabupaten Bantul, dan (3) apabila wisatawan datang secara berkelompok maka responden yang dipilih merupakan salah satu anggota kelompok yang mewakili kelompok tersebut. Pendekatan *purposive sampling* ini memungkinkan peneliti memperoleh responden yang memiliki pengalaman langsung dalam melakukan aktivitas wisata di Kabupaten Bantul sehingga dapat memberikan informasi yang relevan mengenai pola pengeluaran selama perjalanan wisata.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner survei yang dirancang untuk mengumpulkan data mengenai karakteristik wisatawan serta rincian pengeluaran wisatawan selama melakukan perjalanan wisata. Kuesioner disusun dalam bentuk pertanyaan terstruktur yang mencakup beberapa variabel utama, yaitu karakteristik demografi wisatawan, tujuan kunjungan, serta komponen pengeluaran wisatawan selama berada di kawasan wisata. Kuesioner tersebut disediakan dalam bentuk kuesioner digital menggunakan *Google Form* yang dapat diakses melalui tautan yang telah disediakan oleh peneliti. Penggunaan kuesioner digital bertujuan untuk memudahkan proses pengumpulan data serta meningkatkan efisiensi dalam pengolahan data survei.

2.3 Prosedur Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara menggunakan kuesioner, serta *Focus Group Discussion* (FGD). Data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh melalui survei terhadap wisatawan menggunakan kuesioner yang telah disusun sebelumnya. Proses pengisian kuesioner dilakukan dengan dua metode, yaitu wawancara langsung oleh enumerator serta pengisian mandiri oleh responden melalui tautan kuesioner digital.

Dalam metode wawancara langsung, enumerator membantu responden dalam mengisi kuesioner dengan menanyakan pertanyaan yang terdapat dalam formulir survei. Sementara itu, pada metode pengisian mandiri responden dapat mengakses tautan kuesioner dan mengisi formulir secara langsung sesuai dengan pengalaman wisata mereka di Kabupaten Bantul.

Selain survei wisatawan, penelitian ini juga menggunakan metode FGD untuk memperoleh informasi tambahan yang berkaitan dengan kondisi sektor pariwisata di Kabupaten Bantul. FGD dilakukan dengan melibatkan beberapa pemangku kepentingan yang memiliki peran dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata daerah, antara lain Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Bantul. Diskusi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi sektor pariwisata serta memperoleh masukan terkait strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Bantul.

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi seperti laporan statistik pariwisata, dokumen perencanaan pembangunan daerah, serta publikasi dari instansi pemerintah terkait. Data sekunder tersebut digunakan untuk melengkapi analisis mengenai perkembangan sektor pariwisata di Kabupaten Bantul serta memberikan konteks yang lebih luas terhadap hasil analisis pola pengeluaran wisatawan.

2.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan statistik deskriptif untuk menggambarkan pola dan komposisi pengeluaran wisatawan selama melakukan perjalanan wisata di Kabupaten Bantul. Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi distribusi pengeluaran wisatawan pada berbagai kategori belanja, seperti pengeluaran untuk akomodasi, transportasi, makanan dan minuman, tiket masuk objek wisata, cinderamata, serta pengeluaran lainnya yang terkait dengan aktivitas wisata.

Data yang diperoleh dari hasil FGD dengan Pemerintah Kabupaten Bantul dan survei kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan diagram untuk mempermudah interpretasi hasil analisis. Penyajian visual tersebut digunakan untuk menunjukkan proporsi masing-masing komponen pengeluaran wisatawan serta untuk mengidentifikasi kategori pengeluaran yang paling dominan selama wisatawan melakukan kunjungan ke Kabupaten Bantul.

Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perilaku konsumsi wisatawan serta sektor-sektor ekonomi yang memperoleh manfaat terbesar dari aktivitas pariwisata di Kabupaten Bantul. Informasi mengenai pola dan komposisi pengeluaran wisatawan ini selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata yang lebih efektif guna meningkatkan dampak ekonomi sektor pariwisata bagi masyarakat lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Gambaran Umum Pariwisata Kabupaten Bantul

Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki potensi pariwisata yang cukup besar. Secara geografis wilayah ini terletak pada 07°44'04''–08°00'27'' Lintang Selatan dan 110°12'34''–110°31'08'' Bujur Timur. Kabupaten Bantul memiliki luas wilayah sekitar 506,85 km² yang terbagi menjadi 17 kapanewon, 75 kalurahan, dan 933 padukuhan. Letak geografis Kabupaten Bantul yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia di bagian selatan serta wilayah perbukitan di bagian timur dan barat menjadikan daerah ini memiliki keragaman potensi wisata alam, budaya, dan buatan yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata.

Berdasarkan data Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, hingga tahun 2023 terdapat lebih dari 250 destinasi wisata yang tersebar di berbagai wilayah di Kabupaten Bantul. Destinasi tersebut mencakup berbagai jenis wisata seperti wisata alam, wisata budaya, wisata buatan, dan desa wisata. Keanekaragaman jenis destinasi wisata tersebut memberikan peluang bagi Kabupaten Bantul untuk menarik wisatawan dengan berbagai preferensi perjalanan (Widiyastuti et al.,2023).

Sebaran destinasi wisata di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 1, yang menunjukkan distribusi objek wisata berdasarkan jenis wisata dan wilayah kapanewon. Secara keseluruhan terdapat 255 destinasi wisata yang terdiri dari 75 wisata alam, 87 wisata budaya, 46 wisata buatan, serta 47 desa wisata (Widiyastuti et al.,2023).

Tabel 1. Sebaran Destinasi Wisata di Kabupaten Bantul Menurut Jenis Wisata

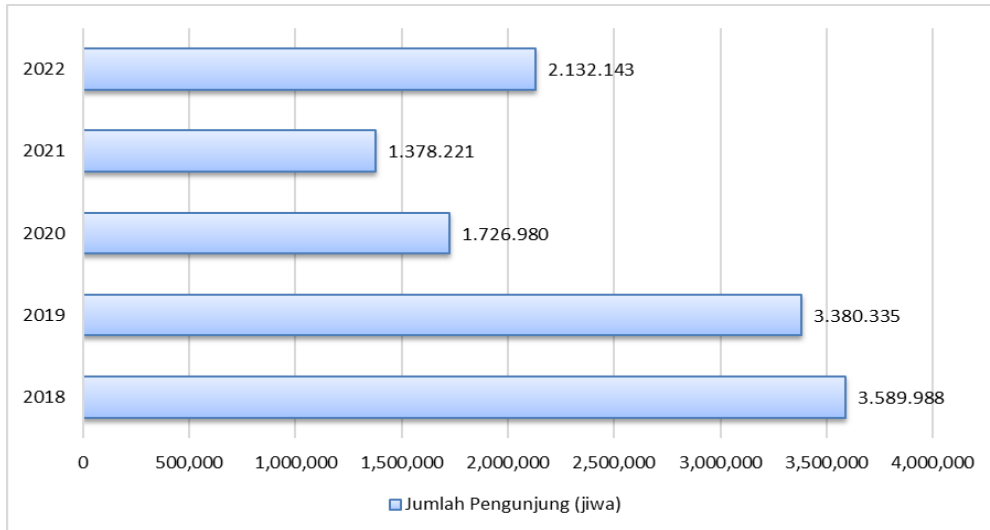
Destinasi Pariwisata Daerah (DPD)	Kapanewon/ Kecamatan	Jenis Wisata				Jumlah
		Wisata Alam	Wisata Budaya	Wisata Buatan	Desa Wisata	
Segoro Kidul	Kretek	3	3	2	3	11
	Sanden	3	2	2	2	9
	Srandakan	3	0	0	1	4
Songgo Langit	Imogiri	12	12	5	8	37
	Pleret	2	6	2	1	11
	Dlingo	22	1	1	7	31
	Piyungan	14	4	3	1	22
Songgo Negoro	Sewon	0	9	6	2	17
	Banguntapan	2	13	6	2	23
	Kasihani	2	11	6	3	22
Pangeran Diponegoro	Pajangan	2	10	1	6	19
	Pandak	0	3	0	2	5
	Sedayu	5	3	3	0	11
Pancer Bumi	Bantul	0	4	5	2	11
	Pundong	3	2	1	2	8
	Bambanglipuro	0	2	2	1	5
	Jetis	2	2	1	4	9
Total Jumlah		75	87	46	47	255

Sumber: Widiyastuti et al. (2023)

Keberagaman jenis destinasi wisata tersebut memberikan peluang bagi pengembangan sektor pariwisata yang lebih terintegrasi dengan potensi lokal, seperti wisata budaya berbasis masyarakat serta desa wisata yang menawarkan pengalaman kehidupan masyarakat pedesaan.

Perkembangan Kunjungan Wisatawan

Jumlah kunjungan wisatawan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai daya tarik suatu destinasi wisata. Perkembangan jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bantul selama periode 2018–2022 ditunjukkan pada Gambar 1. Secara umum jumlah kunjungan wisatawan mengalami fluktuasi selama periode tersebut.

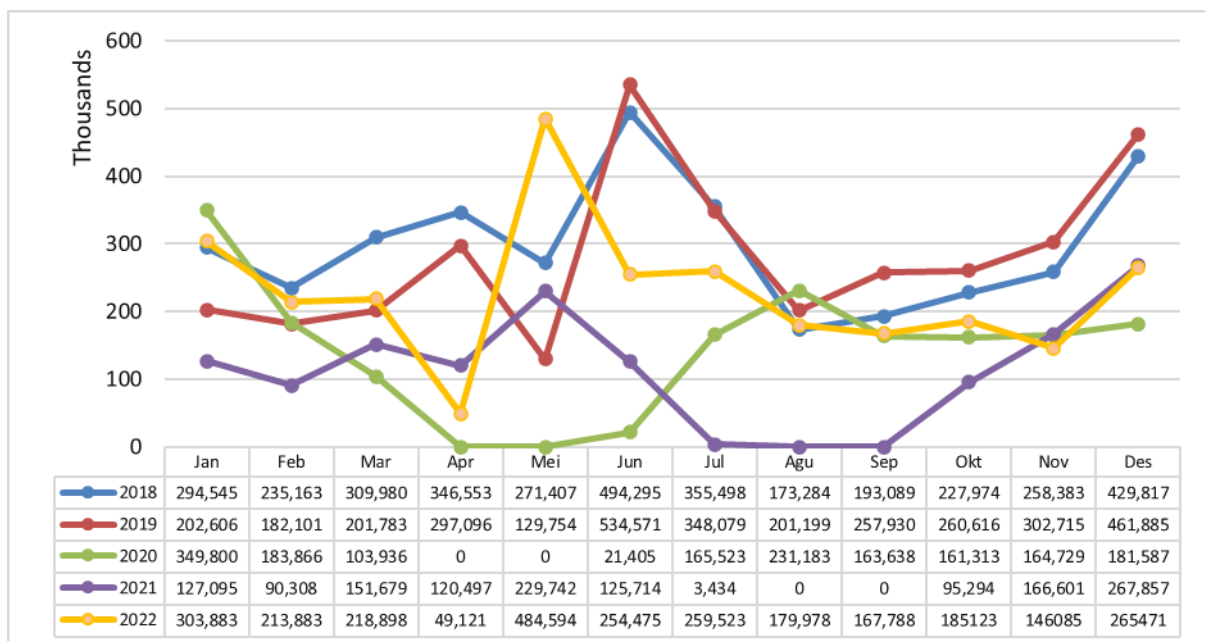


Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul

Gambar 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Bantul Tahun 2018–2022

Pada tahun 2018 dan 2019 jumlah kunjungan wisatawan tercatat cukup tinggi. Namun pada tahun 2020 terjadi penurunan yang sangat signifikan akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan pembatasan mobilitas masyarakat serta penutupan sementara berbagai destinasi wisata. Penurunan jumlah kunjungan wisatawan juga masih terjadi pada tahun 2021. Meskipun demikian, pada tahun 2022 jumlah kunjungan wisatawan mulai mengalami peningkatan kembali seiring dengan pemulihan sektor pariwisata setelah pandemi. Kondisi ini sejalan dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memberikan dampak yang sangat besar terhadap industri pariwisata global melalui penurunan permintaan wisata, pembatasan perjalanan, serta gangguan pada aktivitas sektor pariwisata dan perhotelan (Skare et al., 2021).

Jika dilihat secara bulanan, jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Bantul cenderung meningkat pada periode-periode tertentu yang bertepatan dengan hari libur nasional dan musim liburan sekolah. Keinginan berwisata dipengaruhi oleh efek musiman seperti hari libur, musim liburan, serta kondisi sosial ekonomi yang memengaruhi keputusan perjalanan wisatawan (Rosselló and Sansó, 2017). Pola tersebut ditunjukkan pada Gambar 2 yang menggambarkan perkembangan kunjungan wisatawan per bulan selama periode 2018–2022.



Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul

Gambar 2. Kunjungan Wisatawan Kabupaten Bantul per Bulan Tahun 2018–2022

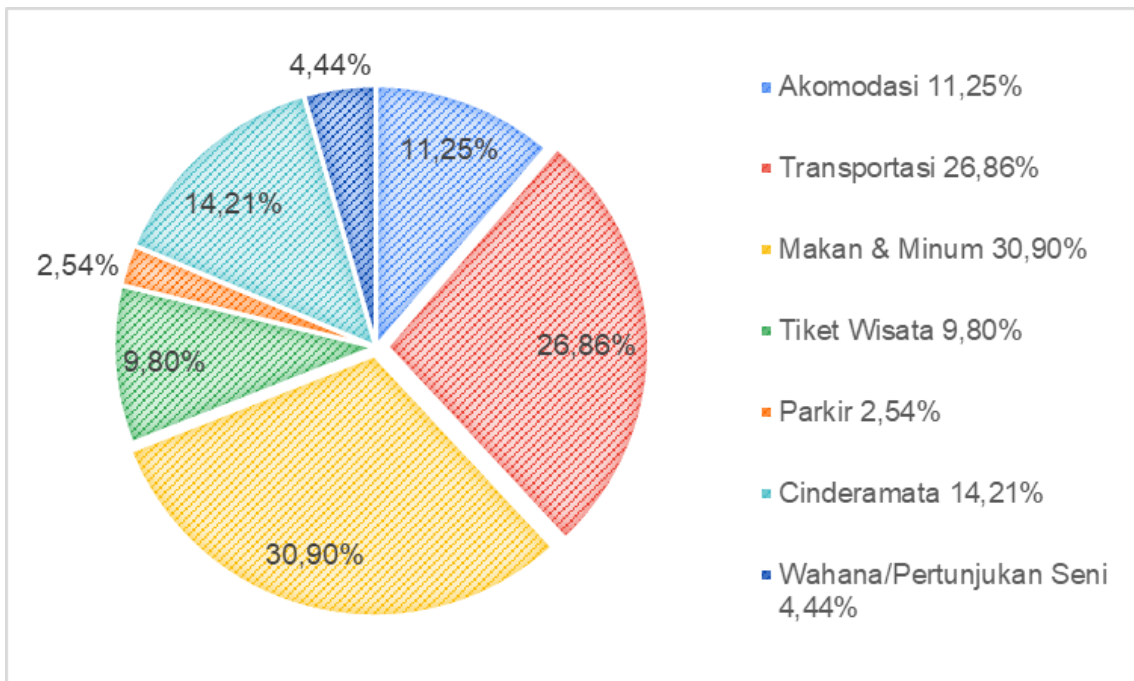
Kunjungan wisatawan biasanya mencapai puncaknya pada bulan Mei dan Juni yang bertepatan dengan libur Hari Raya Idul Fitri serta libur sekolah. Selain itu, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan juga terjadi pada akhir tahun, khususnya pada bulan November dan Desember.

Selain jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan juga menjadi indikator penting dalam menilai kontribusi ekonomi sektor pariwisata. Semakin lama wisatawan tinggal di suatu destinasi, semakin besar peluang terjadinya aktivitas konsumsi terhadap berbagai produk dan layanan pariwisata. Data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa rata-rata lama tinggal wisatawan di Kabupaten Bantul sekitar 1 hari, yang masih lebih rendah dibandingkan rata-rata lama tinggal wisatawan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menurut BPS Provinsi DIY yang mencapai 1,55 hari

Pola Pengeluaran Wisatawan

Pengeluaran wisatawan merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kontribusi ekonomi sektor pariwisata terhadap perekonomian daerah. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Bantul, diperoleh gambaran mengenai komposisi pengeluaran wisatawan selama melakukan perjalanan wisata.

Hasil survei menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran wisatawan selama berkunjung ke Kabupaten Bantul adalah sebesar Rp133.526,62 per orang. Komposisi pengeluaran wisatawan berdasarkan kategori pengeluaran dapat dilihat pada Gambar 3.



Sumber: Pengolahan data primer, 2024

Gambar 3. Persentase Komposisi Pengeluaran Wisatawan di Kabupaten Bantul

Berdasarkan hasil analisis, kategori pengeluaran terbesar wisatawan adalah untuk makan dan minum (30,90%), diikuti oleh transportasi (26,86%), cinderamata (14,21%), akomodasi (11,25%), tiket wisata (9,80%), parkir (2,54%), serta wahana atau pertunjukan seni (4,44%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengeluaran wisatawan masih didominasi oleh kebutuhan konsumsi dasar selama perjalanan wisata. Pada umumnya, pengeluaran wisatawan diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama seperti transportasi, akomodasi, makanan dan minuman, belanja, serta aktivitas rekreasi atau hiburan yang dilakukan selama perjalanan wisata (Disegna and Osti, 2016; Pai et al., 2024). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pada banyak destinasi wisata, pengeluaran wisatawan cenderung lebih besar pada kategori makanan dan minuman serta pembelian cinderamata dibandingkan dengan aktivitas wisata lainnya, terutama pada destinasi dengan kunjungan jangka pendek atau wisata berbasis alam (Zakaria et al., 2021). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pola pengeluaran wisatawan seringkali masih didominasi oleh kebutuhan konsumsi dasar selama perjalanan, sementara pengeluaran untuk aktivitas rekreasi atau atraksi wisata relatif lebih kecil.

3.2 Pembahasan

Pola pengeluaran wisatawan merupakan salah satu indikator penting dalam mengevaluasi kinerja sektor pariwisata serta dampaknya terhadap perekonomian lokal. Pengeluaran wisatawan tidak hanya mencerminkan tingkat konsumsi wisatawan terhadap produk dan layanan pariwisata, tetapi juga dapat menggambarkan tingkat kepuasan wisatawan terhadap destinasi yang mereka kunjungi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengeluaran wisatawan sering berkaitan dengan kualitas infrastruktur, fasilitas pendukung, serta keragaman atraksi wisata yang tersedia di suatu destinasi (Disegna and Osti, 2016). Selain itu, tingkat pengeluaran wisatawan juga sering digunakan sebagai indikator penting dalam menilai nilai ekonomi yang dihasilkan oleh aktivitas wisata di suatu wilayah (Chulaphan and Barahona, 2021). Pengeluaran wisatawan juga berkaitan dengan tingkat kepuasan wisatawan terhadap destinasi yang dikunjungi (Jurdana and Frleta, 2017). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kualitas infrastruktur, fasilitas pendukung, serta keragaman atraksi wisata yang tersedia di suatu destinasi memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengeluaran wisatawan, karena faktor-faktor tersebut memengaruhi pengalaman dan keputusan konsumsi wisatawan selama perjalanan wisata (Gavurova et al., 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengeluaran terbesar wisatawan di Kabupaten Bantul dialokasikan untuk kategori makan dan minum serta transportasi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Bantul masih melakukan perjalanan dengan pola kunjungan singkat (*short visit*), di mana aktivitas konsumsi utama berfokus pada kebutuhan dasar selama perjalanan. Hal ini sejalan dengan kondisi rata-rata lama tinggal wisatawan yang relatif singkat, yaitu sekitar satu hari.

Menurut Brida and Scuderi (2013), pola pengeluaran wisatawan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti karakteristik demografi wisatawan, tujuan perjalanan, lama tinggal, serta jenis aktivitas wisata yang dilakukan. Destinasi wisata yang mampu menyediakan berbagai atraksi wisata yang menarik dan beragam cenderung dapat mendorong wisatawan untuk tinggal lebih lama dan meningkatkan pengeluaran mereka selama kunjungan.

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa lama tinggal wisatawan memiliki hubungan yang positif dengan tingkat pengeluaran wisatawan. Semakin lama wisatawan tinggal di suatu destinasi, semakin besar kemungkinan wisatawan mengonsumsi berbagai produk dan layanan pariwisata seperti makanan, transportasi lokal, aktivitas rekreasi, serta pembelian cinderamata (Jang et al., 2003; Mok and Iverson, 2000; Wang et al., 2018).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengeluaran wisatawan untuk kategori atraksi wisata seperti wahana hiburan dan pertunjukan seni masih relatif kecil. Kondisi ini mengindikasikan bahwa potensi pengembangan produk wisata berbasis pengalaman (*experience-based tourism*) di Kabupaten Bantul masih cukup besar. Pengalaman wisata yang melibatkan aktivitas budaya, rekreasi, serta interaksi dengan lingkungan destinasi terbukti dapat memengaruhi perilaku wisatawan selama perjalanan, termasuk dalam memperpanjang lama tinggal wisatawan di suatu destinasi (Adongo et al., 2017). Selain itu, keberagaman atraksi budaya dan aktivitas wisata juga dapat meningkatkan keterlibatan wisatawan serta mendorong peningkatan konsumsi wisatawan selama berada di destinasi wisata (Brida et al., 2013; Atsız et al., 2022). Oleh karena itu, pengembangan atraksi wisata berbasis budaya lokal serta aktivitas wisata berbasis alam dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan lama tinggal wisatawan sekaligus mendorong peningkatan pengeluaran wisatawan di Kabupaten Bantul.

3.3 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengeluaran wisatawan di Kabupaten Bantul masih didominasi oleh kebutuhan konsumsi dasar seperti makan dan minum serta transportasi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar wisatawan melakukan kunjungan dengan durasi yang relatif singkat sehingga aktivitas konsumsi yang terjadi belum sepenuhnya mampu mendorong peningkatan nilai ekonomi dari sektor pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan destinasi wisata yang mampu meningkatkan pengalaman wisatawan serta mendorong peningkatan lama tinggal dan volume pengeluaran wisatawan.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah pengembangan wisata berbasis budaya dan kehidupan masyarakat pedesaan. Kabupaten Bantul memiliki potensi besar dalam pengembangan desa wisata yang menawarkan pengalaman autentik bagi wisatawan melalui interaksi langsung dengan

masyarakat lokal. Wisatawan dapat dilibatkan dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat seperti kegiatan pertanian, kerajinan tradisional, serta kegiatan budaya lokal. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengalaman wisatawan tetapi juga dapat mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal melalui pengembangan usaha mikro, seperti homestay, kerajinan tangan, serta kuliner tradisional (Polukhina et al., 2021; Priatmoko et al., 2021).

Selain wisata budaya, pengembangan wisata berbasis alam dan petualangan juga memiliki potensi besar untuk meningkatkan daya tarik pariwisata di Kabupaten Bantul. Kawasan perbukitan dan hutan pinus di wilayah Bantul dapat dimanfaatkan sebagai destinasi wisata petualangan seperti trekking dan aktivitas luar ruang lainnya. Dalam literatur pariwisata, wisata berbasis alam (*nature-based tourism*) diketahui mampu memberikan pengalaman wisata yang lebih beragam sekaligus meningkatkan daya tarik destinasi bagi wisatawan (Winter et al., 2019). Selain itu, keterlibatan wisatawan dalam aktivitas wisata alam dan petualangan juga cenderung berkaitan dengan lama tinggal yang lebih panjang serta tingkat pengeluaran yang lebih tinggi di destinasi wisata (Štefko et al., 2021). Oleh karena itu, pengembangan wisata alam yang dipadukan dengan konsep wisata petualangan berpotensi meningkatkan pengalaman wisatawan sekaligus mendorong peningkatan lama tinggal dan nilai ekonomi pariwisata di Kabupaten Bantul.

Pengembangan festival kuliner juga dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan daya tarik wisata di Kabupaten Bantul. Kuliner merupakan elemen penting dalam pengalaman wisata dan sering menjadi salah satu motivasi utama wisatawan dalam memilih dan mengunjungi suatu destinasi (Ellis et al., 2018). Penyelenggaraan festival kuliner yang menampilkan makanan khas daerah serta produk UMKM lokal tidak hanya dapat meningkatkan daya tarik destinasi, tetapi juga memberikan peluang ekonomi bagi pelaku usaha lokal. Selain itu, festival kuliner dapat berfungsi sebagai sarana promosi destinasi yang efektif dalam menarik lebih banyak wisatawan serta memperkuat identitas budaya lokal suatu daerah (Okumus et al., 2007).

Selain itu, pengembangan atraksi wisata malam (*night tourism*) juga dapat menjadi strategi untuk meningkatkan aktivitas wisata di Kabupaten Bantul. Selama ini aktivitas wisata di Bantul masih didominasi oleh kegiatan wisata pada siang hari sehingga potensi ekonomi pada malam hari belum dimanfaatkan secara optimal. Pengembangan aktivitas wisata malam seperti pertunjukan seni budaya, pasar malam tematik, dan hiburan berbasis komunitas dapat memperpanjang durasi aktivitas wisatawan di destinasi sekaligus meningkatkan pengeluaran wisatawan selama kunjungan (Chen and Tongal., 2021). Pengembangan *night tourism* juga dapat membantu mendiversifikasi pengalaman wisata dan meningkatkan manfaat ekonomi pariwisata bagi destinasi wisata (Yang and Wong, 2013).

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai analisis pengeluaran wisatawan di tingkat destinasi wisata daerah. Analisis mengenai pola dan komposisi pengeluaran wisatawan dapat memberikan gambaran mengenai sektor-sektor ekonomi lokal yang memperoleh manfaat terbesar dari aktivitas pariwisata. Informasi tersebut dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama terkait dengan jumlah responden survei yang terbatas serta penggunaan metode analisis deskriptif yang belum mengkaji hubungan kausal antara karakteristik wisatawan dan tingkat pengeluaran mereka. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode analisis yang lebih mendalam seperti analisis ekonometrika untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran wisatawan secara lebih komprehensif.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola dan komposisi pengeluaran wisatawan yang mengunjungi kawasan wisata di Kabupaten Bantul. Berdasarkan hasil analisis data survei, rata-rata pengeluaran wisatawan selama berkunjung ke Kabupaten Bantul sebesar Rp133.526,62 per orang. Komposisi pengeluaran wisatawan menunjukkan bahwa sebagian besar pengeluaran dialokasikan untuk kebutuhan dasar selama perjalanan wisata, yaitu makan dan minum sebesar 30,90% serta transportasi sebesar 26,86%. Pengeluaran lainnya terdiri dari pembelian cinderamata sebesar 14,21%, akomodasi sebesar 11,25%, tiket masuk objek wisata sebesar 9,80%, wahana atau pertunjukan seni sebesar 4,44%, serta parkir sebesar 2,54%. Pola pengeluaran tersebut menunjukkan bahwa aktivitas wisata di Kabupaten Bantul masih didominasi oleh kunjungan jangka pendek dengan rata-rata lama tinggal wisatawan sekitar satu hari. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar pengeluaran wisatawan

terkonsentrasi pada konsumsi dasar dan mobilitas selama perjalanan, sementara pengeluaran untuk atraksi wisata dan aktivitas rekreasi masih relatif terbatas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan produk wisata berbasis pengalaman, seperti wisata budaya, desa wisata, serta wisata alam dan petualangan, memiliki potensi untuk meningkatkan lama tinggal wisatawan dan volume pengeluaran wisatawan di Kabupaten Bantul. Integrasi antara desa wisata, atraksi budaya, dan potensi wisata alam dapat memberikan pengalaman wisata yang lebih beragam sehingga mendorong wisatawan untuk melakukan aktivitas wisata yang lebih lama dan meningkatkan konsumsi terhadap produk serta layanan pariwisata lokal. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan sektor pariwisata dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata yang lebih berorientasi pada peningkatan nilai ekonomi dari aktivitas wisata. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode analisis yang lebih komprehensif guna mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran wisatawan serta mengevaluasi dampak ekonomi pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat lokal secara lebih mendalam.

REFERENSI

- [1] Bappenas, "Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional IV 2020-2024," 2019.
- [2] M. Harefa, "Dampak Sektor Pariwisata terhadap Penerimaan Daerah di Kabupaten Belitung [Impact of Tourism Sector on Regional Income in Belitung Regency]," *J. Ekon. Dan Kebijakan. Publik*, vol. 11(1), pp. 65–77, 2020.
- [3] D. Widiyastuti *et al.*, "Analisis Tingkat Perkembangan Destinasi Wisata Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta," *Compact Spat. Dev. J.*, vol. 2, no. 1, Apr. 2023, doi: 10.35718/compact.v2i1.851.
- [4] DPMPSTSP Kab. Bantul, "Sektor Ekonomi Kreatif," 2022. .
- [5] Z. Hu, J. Kumar, and S. Kannam, "Tourism Economic Impact Assessment," *Int. Rev. Spat. Plan. Sustain. Dev.*, vol. 11, no. 4, p. 12, Oct. 2023, doi: 10.14246/irspsd.11.4_205.
- [6] J. G. Brida and R. Scuderi, "Determinants of tourist expenditure: A review of microeconomic models," *Tour. Manag. Perspect.*, vol. 6, pp. 28–40, Apr. 2013, doi: 10.1016/j.tmp.2012.10.006.
- [7] Z. Zeng and X. Wang, "Effects of Domestic Tourism on Urban-Rural Income Inequality: Evidence from China," *Sustainability*, vol. 13, no. 16, p. 9009, Aug. 2021, doi: 10.3390/su13169009.
- [8] M. Disegna and L. Osti, "Tourists' Expenditure Behaviour: The Influence of Satisfaction and the Dependence of Spending Categories," *Tour. Econ.*, vol. 22, no. 1, pp. 5–30, Feb. 2016, doi: 10.5367/te.2014.0410.
- [9] Y. Wang, P. Rompf, D. Severt, and N. Peerapatdit, "Examining and identifying the determinants of travel expenditure patterns," *Int. J. Tour. Res.*, vol. 8, no. 5, pp. 333–346, Sep. 2006, doi: 10.1002/jtr.583.
- [10] S. (Shawn) Jang, L. Yu, and T. Pearson, "Chinese travellers to the United States: a comparison of business travel and visiting friends and relatives," *Tour. Geogr.*, vol. 5, no. 1, pp. 87–108, Jan. 2003, doi: 10.1080/1461668032000034097.
- [11] C. Mok and T. J. Iverson, "Expenditure-based segmentation: Taiwanese tourists to Guam," *Tour. Manag.*, vol. 21, no. 3, pp. 299–305, Jun. 2000, doi: 10.1016/S0261-5177(99)00060-6.
- [12] L. Wang, D. K. C. Fong, R. Law, and B. Fang, "Length of Stay: Its Determinants and Outcomes," *J. Travel Res.*, vol. 57, no. 4, pp. 472–482, Apr. 2018, doi: 10.1177/0047287517700315.
- [13] Y. Wang and M. C. G. Davidson, "A review of micro-analyses of tourist expenditure," *Curr. Issues Tour.*, vol. 13, no. 6, pp. 507–524, Nov. 2010, doi: 10.1080/13683500903406359.
- [14] J. R. B. Ritchie and G. I. Crouch, "The Competitive Destination: A Sustainable Tourism Perspective," *Tour. Manag.*, vol. 21, pp. 1–7, Feb. 2000, doi: 10.1079/9780851996646.0000.
- [15] M. Škare, D. R. Soriano, and M. Porada-Rochoń, "Impact of COVID-19 on the travel and tourism industry," *Technol. Forecast. Soc. Change*, vol. 163, p. 120469, Feb. 2021, doi: 10.1016/j.techfore.2020.120469.
- [16] J. Rosselló and A. Sansó, "Yearly, monthly and weekly seasonality of tourism demand: A decomposition analysis," *Tour. Manag.*, vol. 60, pp. 379–389, Jun. 2017, doi:

- 10.1016/j.tourman.2016.12.019.
- [17] W.-T. Pai, J.-M. Lee, J.-F. Ding, and C.-V. Pham, “Exploring tourism attractiveness factors and consumption patterns of Southeast Asian tourists to Taiwan,” *Cogent Soc. Sci.*, vol. 10, no. 1, Dec. 2024, doi: 10.1080/23311886.2024.2401147.
- [18] H. Zakaria, S. Numata, and K. Hihara, “Expenditure Patterns of Foreign Resident Visitors and Foreign Tourist Visitors at a Day-Trip Nature-Based Destination,” *Tour. Hosp.*, vol. 2, no. 2, pp. 277–287, Jun. 2021, doi: 10.3390/tourhosp2020017.
- [19] W. Chulaphan and J. F. Barahona, “The Determinants of Tourist Expenditure Per Capita in Thailand: Potential Implications for Sustainable Tourism,” *Sustainability*, vol. 13, no. 12, p. 6550, Jun. 2021, doi: 10.3390/su13126550.
- [20] D. Smolčić Jurdana and D. Soldić Frleta, “Satisfaction as a determinant of tourist expenditure,” *Curr. Issues Tour.*, vol. 20, no. 7, pp. 691–704, May 2017, doi: 10.1080/13683500.2016.1175420.
- [21] B. Gavurova, J. Belas, K. Valaskova, M. Rigelsky, and V. Ivankova, “RELATIONS BETWEEN INFRASTRUCTURE INNOVATIONS AND TOURISM SPENDING IN DEVELOPED COUNTRIES: A MACROECONOMIC PERSPECTIVE,” *Technol. Econ. Dev. Econ.*, vol. 27, no. 5, pp. 1072–1094, Aug. 2021, doi: 10.3846/tede.2021.15361.
- [22] C. A. Adongo, F. Badu-Baiden, and K. A. A. Boakye, “The tourism experience-led length of stay hypothesis,” *J. Outdoor Recreat. Tour.*, vol. 18, pp. 65–74, Jun. 2017, doi: 10.1016/j.jort.2017.02.003.
- [23] J. G. Brida, M. Meleddu, and M. Pulina, “Factors Influencing Length of Stay of Cultural Tourists,” *Tour. Econ.*, vol. 19, no. 6, pp. 1273–1292, Dec. 2013, doi: 10.5367/te.2013.0248.
- [24] O. Atsiz, V. Leoni, and O. Akova, “Determinants of tourists’ length of stay in cultural destination: one-night vs longer stays,” *J. Hosp. Tour. Insights*, vol. 5, no. 1, pp. 62–78, Jan. 2022, doi: 10.1108/JHTI-07-2020-0126.
- [25] A. Polukhina, M. Sheresheva, M. Efremova, O. Suranova, O. Agalakova, and A. Antonov-Ovseenko, “The Concept of Sustainable Rural Tourism Development in the Face of COVID-19 Crisis: Evidence from Russia,” *J. Risk Financ. Manag.*, vol. 14, no. 1, p. 38, Jan. 2021, doi: 10.3390/jrfm14010038.
- [26] S. Priatmoko, M. Kabil, Y. Purwoko, and L. D. Dávid, “Rethinking Sustainable Community-Based Tourism: A Villager’s Point of View and Case Study in Pampang Village, Indonesia,” *Sustainability*, vol. 13, no. 6, p. 3245, Mar. 2021, doi: 10.3390/su13063245.
- [27] P. L. Winter, S. Selin, L. Cervený, and K. Bricker, “Outdoor Recreation, Nature-Based Tourism, and Sustainability,” *Sustainability*, vol. 12, no. 1, p. 81, Dec. 2019, doi: 10.3390/su12010081.
- [28] R. Štefko, K. Šambronská, D. Matušiková, A. Šenková, and M. Tumpach, “ANALYTICAL STUDY ON ADVENTURE TOURISM DESTINATION MANAGEMENT CONCERNING EXPENDITURE ON ADVENTURE ACTIVITIES,” *Polish J. Manag. Stud.*, vol. 24, no. 1, pp. 373–391, Dec. 2021, doi: 10.17512/pjms.2021.24.1.22.
- [29] A. Ellis, E. Park, S. Kim, and I. Yeoman, “What is food tourism?,” *Tour. Manag.*, vol. 68, pp. 250–263, Oct. 2018, doi: 10.1016/j.tourman.2018.03.025.
- [30] B. Okumus, F. Okumus, and B. McKercher, “Incorporating local and international cuisines in the marketing of tourism destinations: The cases of Hong Kong and Turkey,” *Tour. Manag.*, vol. 28, no. 1, pp. 253–261, Feb. 2007, doi: 10.1016/j.tourman.2005.12.020.
- [31] G. Chen and B. Tong, “Research on Perceived Image of Beijing Night Tourism Based on Fuzzy Comprehensive Evaluation,” 2021, doi: 10.2991/assehr.k.210121.148.
- [32] Y. Yang and K. K. F. Wong, “Spatial Distribution of Tourist Flows to China’s Cities,” *Tour. Geogr.*, vol. 15, no. 2, pp. 338–363, May 2013, doi: 10.1080/14616688.2012.675511.

BIODATA PENULIS

Nama : Rizky Amalya, S.ST, M.Ec.Dev
Tempat, Tanggal Lahir : Palopo, 8 Desember 1991
Jenis Kelamin : Perempuan
Riwayat Pendidikan : DIV Statistika, Sekolah Tinggi Ilmu Statistik
Magister Ekonomika Pembangunan, Universitas
Gadjah Mada
Instansi : Badan Pusat Statistik Kota Palopo, Provinsi
Sulawesi Selatan
Alamat : Jl. Merpati 2 No 474 Kota Palopo
HP/WA : 085255037557
Email : rizkyamalya@mail.ugm.ac.id
Judul Artikel : Pola dan Komposisi Pengeluaran Wisatawan
Domestik di Kabupaten Bantul



Nama : Vertue Volcano, S.Ak., M.Ec.Dev
Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 25 November 1987
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Riwayat Pendidikan : D3 Akuntansi, Sekolah Tinggi Akuntansi Negara
Akuntansi, Universitas Jenderal Soedirman
Magister Ekonomika Pembangunan, Universitas
Gadjah Mada
Instansi : Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan
Alamat : Desa Bubulak, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor
HP/WA : 081266240111
Email : vertue.volcano@gmail.com
Judul Artikel : Pola dan Komposisi Pengeluaran Wisatawan
Domestik di Kabupaten Bantul



Nama : Cahya Danu Rahman, S.ST, M.Ec.Dev
Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 7 Februari 1992
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Riwayat Pendidikan : DIV Statistika, Sekolah Tinggi Ilmu Statistik
Magister Ekonomika Pembangunan, Universitas
Gadjah Mada
Instansi : Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh
Alamat : Beurawe, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh
HP/WA : 081294788932
Email : cahyadanurahman@mail.ugm.ac.id
Judul Artikel : Pola dan Komposisi Pengeluaran Wisatawan
Domestik di Kabupaten Bantul



Nama : Ervina, S.E., M.Ec.Dev
Tempat, Tanggal Lahir : Jambi, 7 September 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Riwayat Pendidikan : Ekonomi Pembangunan, Universitas
Syiah Kuala
Magister Ekonomika Pembangunan,
Universitas Gadjah Mada
Instansi : Pemerintah Daerah Kota Subulussalam
Alamat : Jambi Baru, Kecamatan Sultan Daulat, Kota
Subulussalam
HP/WA : 085834323849
Email : ervina0709munthe@gmail.com
Judul Artikel : Pola dan Komposisi Pengeluaran Wisatawan
Domestik di Kabupaten Bantul

